

**TEMBANG DAN SENGGAKAN
DALAM KETOPRAK MATARAM
KELUARGA KESENIAN JAWA RRI YOGYAKARTA**



oleh :

SURO NURJATI

**Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2002**

**TEMBANG DAN SENGGAKAN
DALAM KETOPRAK MATARAM
KELUARGA KESENIAN JAWA RRI YOGYAKARTA**



oleh :

SURO NURJATI

**Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2002**

**TEMBANG DAN SENGGAKAN
DALAM KETOPRAK MATARAM
KELUARGA KESENIAN JAWA RRI YOGYAKARTA**



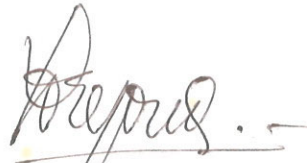
oleh :

SURO NURJATI

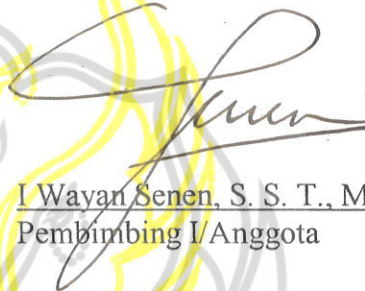
No. Mhs. 9610233012

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam
bidang Seni Karawitan
2002**

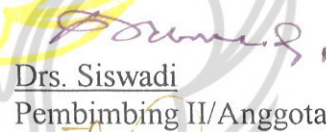
Tugas Akhir ini diterima oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 6 Juli 2002



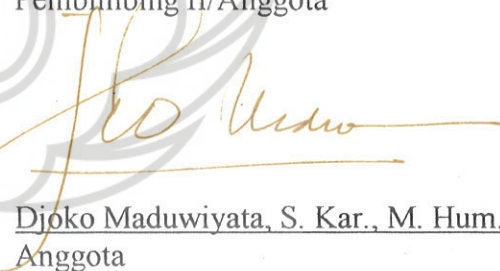
Drs. Suyono, M. Hum.
Ketua



I Wayan Senen, S. S. T., M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Siswadi
Pembimbing II/Anggota



Djoko Maduwiyata, S. Kar., M. Hum.
Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S. S. T., M. Hum.

NIP. 130 531 032



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Ayah dan ibu tercinta.
- ❖ Adik tercinta Nono'.
- ❖ Institut Seni Indonesia Yogyakarta



MOTTO : “Bila kita memiliki buah jeruk, maka marilah kita membuat air sari buah yang manis dan lezat, dari jeruk itu.”
(Dale Carnegie)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya berupa kekuatan dan kejernihan pikir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Skripsi berjudul "Tembang dan Senggakan Dalam Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta" ini merupakan kelengkapan syarat menyelesaikan studi sarjana dalam mencapai gelar kesarjanaan bidang seni karawitan program studi S-1 Seni Karawitan.

Karya tulis ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan keterlibatan banyak pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan. Untuk itu dengan segala hormat dan rasa bahagia, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Drs. Suyono, M. Hum., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan dorongan, petunjuk dan arahan, serta memberikan persetujuan atas terwujudnya karya tulis berupa skripsi ini.
2. I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum., selaku pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Siswadi, selaku pembimbing II, yang telah memberikan objek penulisan, sekaligus dengan sabar pula memberikan pengalamannya melalui bimbingannya dalam proses penyusunan karya ini.

4. Drs. Bambang Sri Atmojo, selaku pembimbing studi, yang telah memberikan petunjuk dan arahan semenjak penulis semester satu sampai akhir perkuliahan.
5. Ayah dan ibu tercinta, yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual, memberikan nasehat dan didikan semenjak kecil sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap nara sumber, yang telah bersedia memberikan informasi-informasi seputar objek penulisan dengan tulus ikhlas.
7. Seluruh pengurus Perpustakaan ISI Yogyakarta, yang telah bersedia melayani penulis dengan baik dan menyenangkan, disaat penulis melakukan pengumpulan data.
8. Teman-teman Tri Saka Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan berupa dorongan dan do'a, dalam penyusunan karya tulis ini.
9. Teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik, saran, serta tegur sapa dari segenap pihak sangat penulis harapkan. Namun demikian semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 6 Juli 2002

Penulis

Suro Nurjati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	x
RINGKASAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Pustaka	10
C. Metode Penelitian	11
1. Penentuan Materi Penelitian	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka	14
b. Observasi	17
c. Studi Diskotik.....	18
d. Wawancara.....	20
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	24
4. Tahap Penyusunan	25

BAB II. KETOPRAK MATARAM KELUARGA KESENIAN JAWA RRI	
YOGYAKARTA.....	27
A. Sekilas Tentang RRI Yogyakarta	27
1. Asal Mula dan Eksistensinya	27
2. Peran dan Fungsi RRI	29
B. Asal mula dan Perkembangan Ketoprak RRI Yogyakarta	32
1. Arti dan Awal Mula	32
2. Penyajian.....	36
a. Bentuk Penyajian.....	36
b. Pendukung.....	38
c. Tempat.....	40
d. Waktu	41
e. Persiapan dan Pelaksanaan.....	43
3. Aspek-Aspek Penyajian	45
a. Sumber cerita	45
b. Teknik Dialog.....	47
c. Iringan	49
BAB III. TEMBANG DAN SENGGAKAN KETOPRAK.....	56
A. Tembang Ketoprak	56
1. Definisi.....	56
2. Jenis Tembang Yang digunakan	58
3. Penyajian.....	63
B. Senggakan Tembang Ketoprak.....	70
1. Definisi.....	71

2. Jenis Senggakan Yang Digunakan.....	73
3. Penyajian.....	75
 BAB IV. BEBERAPA FAKTOR PENDORONG PENYERTAAN	
TEMBANG DAN SENGGAKAN DALAM KETOPRAK	83
A. Konsep Garapan.....	85
B. Tinjauan Fungsi	89
1. Fungsi Tembang.....	89
a. Pembentuk Dinamika Dialog	90
b. Pelengkap Nilai Estetik.....	96
1). Syair.....	97
2). Pola Lagu	107
2. Fungsi Senggakan Tembang	113
a. Pembentuk Dinamika Penyajian Tembang	113
b. Petunjuk Tembang.....	118
c. Penambah Nilai Estetik.....	123
1). Bentuk Syair dan Persajakan	123
2). Pola lagu.....	130
d. Fungsi Eksternal.....	132
C. Penggalan dan Pelestarian Seni dan Budaya	136
 BAB V. KESIMPULAN.....	
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	148
DAFTAR ISTILAH.....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

I. DAFTAR SINGKATAN

dsb. : dan sebagainya

dst. : dan seterusnya

dll. : dan lain-lain

bal. : *balungan*

T. : tembang

T1. : tembang *gatra* satu

T2. : tembang *gatra* dua, dan seterusnya

T1a. : tembang *gatra* 1, *pedhotan* pertama

T1b. : tembang *gatra* 1, *pedhotan* kedua, dan seterusnya

Sgk. : senggakan

S1. : senggakan satu

S2. : senggakan dua, dan seterusnya

N. : kenong

P. : kempul

II. KETERANGAN TANDA

+ : ketuk

– : kempyang

-) : suwukan

(-) : gong

RINGKASAN
TEMBANG DAN SENGGAKAN
DALAM KETOPRAK MATARAM
KELUARGA KESENIAN JAWA RRI YOGYAKARTA

Oleh
Suro Nurjati

Ketoprak merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang berbentuk teater. Kesenian ini terdiri dari beberapa aspek yang kemudian dijadikan tradisi, sehingga dijuluki sebagai teater total. Aspek yang ada saling melengkapi dan ikut mendukung terciptanya sebuah sajian yang menarik dan bernilai seni yang tinggi.

Berpijak pada tuntutan masyarakat saat ini, banyak grup ketoprak yang melakukan pengembangan yaitu dengan penambahan dan pengurangan dari aspek-aspek yang ada. Penambahan banyak dilakukan dengan memasukkan unsur humor dengan berlebihan, sedangkan pengurangan salah satunya dilakukan pada aspek tembang dan senggakannya.

Namun demikian, di antara ketoprak yang meninggalkan tembang dan senggakan, ketoprak RRI Yogyakarta masih tetap menyertakan aspek tersebut dalam tradisinya. Beberapa hal yang mendorong penyertaan tembang dan senggakan di ketoprak RRI Yogyakarta yaitu adanya konsep garapan tradisi ketoprak, meninjau pada fungsinya, serta dalam usaha penggalian dan pelestarian seni budaya.

Tembang dan senggakan merupakan bagian dari seni budaya yang harus dilestarikan. Maka selama tradisi seperti di RRI Yogyakarta tersebut terus dianut, dengan sendirinya kedua aspek tersebut akan terjaga dari kepunahan.

Yogyakarta, 6 Juli 2002
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Di Jawa terdapat berbagai macam bentuk seni pertunjukan tradisional, salah satunya adalah teater. Seni pertunjukan itu dapat digolongkan menjadi 2 (dua): teater klasik dan teater rakyat. Teater tradisional kerakyatan Jawa yang masih hidup hingga kini adalah ketoprak.¹ Kesenian ini banyak dijumpai hampir di setiap kota dan desa, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Handung Kus Sudyarsana, dalam seni pertunjukan ketoprak ditemukan antara lain lakon, pemain, dialog, akting, bloking, busana rias, dan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian yang dimaksud yaitu suara-suara instrumental dan vokal, baik sebagai pengiring, ilustrasi babak atau adegan maupun tekanan-tekanan gerak tertentu para pemain.² Ketoprak merupakan perpaduan dari berbagai aspek, sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bukan hanya bagus dan bermakna, melainkan juga memikat perhatian penonton dari berbagai kalangan dan usia.³ Semua aspek tersebut mempunyai peranan sendiri-sendiri sebagai satu rangkaian yang saling kait-mengait dan ikut menambah lengkapnya sebuah pertunjukan ketoprak.

Berpegang pada kebutuhan dan selera masyarakat saat ini, dengan ditopang oleh kemampuan individu yang cukup, grup ketoprak pada umumnya selalu

¹ Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1989), p. 25.

² *Ibid.* p. 24.

³ I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1996), p. 16.

mengadakan perubahan dan perkembangan, serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keinginan atau selera masyarakat penikmatnya. Usaha itu dilakukan dengan pengurangan dan penambahan salah satu aspek pendukung ketoprak yang dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dilakukan agar ketoprak senantiasa tetap dianggap menarik oleh konsumen penggemar. Padahal, apabila salah satu aspek tersebut ditinggalkan, meskipun ketoprak tetap dapat dinikmati, ketoprak akan kurang lengkap sebagaimana apa yang diwariskan oleh pendahulu seni ketoprak. Hal ini apabila dibiarkan, lama-kelamaan nilai tradisi ketoprak akan pudar, dan khusus untuk aspek yang ditinggalkan kemungkinan secara perlahan akan lenyap akibat jarangya penggunaan aspek tersebut.

Salah satu aspek yang sering ditinggalkan atau dilakukan pengurangan dalam sajian ketoprak pada saat ini yaitu aspek tembang, yang juga merupakan salah satu bagian dari rangkaian ketoprak tradisi. Seperti disebutkan oleh I Made Bandem dan Sal Murgiyanto bahwa pemain atau pemeran ketoprak berkomunikasi dengan berdialog. Adapun dialog dalam ketoprak ada 2 (dua) yaitu dialog verbal atau dialog yang dilakukan dalam bentuk prosa, dan dialog dalam bentuk puisi yang dilagukan atau nyanyian.⁴ Vokal nyanyian itulah yang dalam karawitan dinamakan tembang. Dalam karawitan tembang merupakan vokal atau suara manusia yang menggunakan laras slendro dan pelog.⁵

Hal-hal yang menyebabkan ditinggalkanya tembang dalam ketoprak antara lain dengan adanya pembaruan ketoprak. Dalam rangka pembaruan tersebut, penambahan aspek ketoprak yang terlalu berlebihan dapat ditemukan misalnya pada

⁴ I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, *op. cit.*, p. 62.

⁵ Suroso Daladi Hadisiswojo, *Karawitan Vokal* (Surakarta : ASKI Surakarta, 1968), p. 3.

ketoprak humor, ketoprak *pleседan*, ketoprak canda, dan lain sebagainya, yang saat ini kian menanjak popularitasnya. Dalam sajian ini, humor dimasukkan secara berlebihan sehingga menyebabkan rusaknya suasana dan karakter adegan, serta menyebabkan samarnya alur cerita. Pemeranan dalam ketoprak hanya diorientasikan pada adegan humor, ditambah lagi dengan penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, yang dimaksudkan agar lebih komunikatif, sementara hal tersebut sesungguhnya dapat menyebabkan adegan terkesan *gojeg/guyon*. Penambahan humor secara berlebihan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi keinginan dan selera masyarakat saat ini.

Dalam kehidupan yang kian bertambah maju ini, aktivitas masyarakat juga semakin padat, sehingga waktu untuk mendapatkan hiburan semakin sedikit. Ironisnya, dalam kondisi tersebut dikarenakan terlalu lelah pada aktivitas, sehingga mereka menonton ketoprak hanya betul-betul untuk mencari hiburan saja. Humor-humor segar dibutuhkan untuk mengendorkan otot-otot yang kencang dan untuk menghilangkan ketegangan pikirannya. Keadaan inilah yang melatarbelakangi dilakukannya pembaruan ketoprak dengan memasukkan unsur humor secara berlebihan yang lebih cenderung bersifat hiburan semata. Apalagi sekarang muncul musik campur sari yang ikut andil dan mendapat simpati dari masyarakat, dan ikut mempengaruhi kehidupan seni-seni lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya musik campur sari memang sangat berpengaruh terhadap selera masyarakat pada bidang seni. Para pelaku seni berusaha untuk mempertahankan diri dengan memasukkan lagu maupun tembang-tembang campur sari ke dalam kesenian dan pertunjukan yang digelutinya. Sebagai contoh dalam karawitan (*uyon-uyon*), setelah gending-gending klasik biasanya dalam

hidangan santai waktu istirahat/makan, lagu-lagu campur sari dimainkan dengan gamelan komplit. Hal tersebut dimaksudkan agar penikmat dapat tertarik dan merasa terhibur dengan alunan lagu campur sari yang saat ini sedang populer.⁶

Keadaan ini terjadi juga dalam wayang, kesenian rakyat jathilan, dan lain sebagainya. Terlebih lagi dalam seni ketoprak hal tersebut dilakukan selain memasukkan lagu-lagunya, ada juga penyajian ketoprak yang semula memakai iringan seperangkat gamelan Jawa komplit, sekarang digarap dengan menggunakan musik campur sari. Yang jelas, kemasan sajian ketoprak hanya dimaksudkan sebagai hidangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan hiburan saja.⁷

Adapun hal lain yang menyebabkan ditinggalkannya tembang ketoprak antara lain yaitu karena saat ini dalam penggalakan sektor pariwisata sering ada paket kemasan wisata yang waktunya kebanyakan begitu singkat. Pertunjukan ini diadakan dengan maksud untuk mengenalkan budaya dan kesenian Jawa kepada wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Di samping itu, saat ini banyak diadakan festival dan lomba-lomba ketoprak yang waktunya sangat terbatas, sedangkan dalam waktu tersebut cerita harus disajikan secara menyeluruh dan harus mengena. Pengemasan pertunjukan ketoprak harus sepadat mungkin dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Keadaan itulah salah satu yang menyebabkan ditinggalkannya tembang dalam sajian ketoprak saat ini.

Hal lain yang merupakan penyebab ditinggalkannya tembang yaitu bahwa pada saat ini pemain ketoprak yang senior telah banyak yang lanjut usia, sedangkan

⁶ Wawancara dengan Widayat, tanggal 11 Desember 2001 di kediamannya, Sampakan, Jl. Wonosari, diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara Slamet HS. di kediamannya, Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Minggu, 31 Maret 2002, diijinkan untuk dikutip.

para pemain ketoprak junior saat ini banyak yang kesulitan dalam belajar tembang. Kesulitan tersebut bisa jadi karena tembang dianggap kurang menarik, sehingga tidak ada minat individu pemain untuk mempelajari tembang. Ini disebabkan entah karena memang belum tahunya seluk beluk dan fungsi tembang, atau memang merasa kesulitan dalam mempelajari tembang tersebut.⁸

Kesulitan yang sering dialami dalam belajar tembang ketoprak salah satunya yaitu hal penyamaan atau penyuaran laras dan tangga nada karawitan (pentatonis), khususnya laras slendro. Nada diatonis (musik barat) ternyata lebih banyak dimengerti dan disukai sehingga nada pentatonis sangat asing dan dianggap sulit untuk disuarakan. Di samping itu kebanyakan mereka masih sangat awam terhadap gending karawitan, sehingga ditemui kesulitan dalam menempatkan tembang pada gending pengiringnya. Keadaan ini menyebabkan kurangnya penembang ketoprak pada saat ini, sehingga pertunjukan ketoprak disajikan dengan tanpa menggunakan tembang dan mengandalkan dialog prosa atau percakapan saja, yang dianggap dapat lebih mudah dihayati, dipahami dan dilakukan.⁹

Apabila dilihat dari segi estetikanya, tembang mengandung nilai seni yang tinggi. Selain sebagai pengganti dialog prosa, dengan tembang yang dibawakan oleh pemain ketoprak, suasana dan karakter adegan dirasa lebih mengena. Tanpa tembang, ketoprak memang sudah dapat dinikmati, akan tetapi teater daerah Indonesia memang diciptakan dalam bentuk total teater, artinya terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung dan dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi.¹⁰ Selain

⁸ Wawancara dengan Widayat, *idem*.

⁹ *Idem*.

¹⁰ I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, *op. cit.*, p. 15.

itu penyertaan tembang dalam ketoprak dapat digunakan sebagai sarana dalam pelestarian tembang yang saat ini memang sudah jarang dijumpai di lingkungan masyarakat Jawa.

Tembang ketoprak ada bermacam-macam dengan fungsi masing-masing sesuai karakter, dan ikut berperan dalam membentuk suasana. Penyajian tembang ketoprak ada yang diiringi dan ada yang tidak diiringi dengan gamelan. Dalam penyajian tembang yang diiringi dengan gamelan biasanya disertai dengan vokal lain yang sering disebut dengan senggakan. Menurut Soeroso dalam bukunya *Garapan Komposisi Karawitan* disebutkan bahwa senggakan adalah vokal rekaan yang dimasukkan ke dalam lagu vokal baku. Vokal rekaan tersebut ada yang terdiri dari kalimat atau kata-kata yang mengandung arti, tetapi ada juga kalimat atau kata-kata yang diucapkan hanya untuk bermain-main atau bersenda-gurau.¹¹ Sebagai sesuatu yang mempunyai kaitan dan merupakan bagian dari tembang, senggakan harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan, agar tidak punah ditelan jaman dan tetap dapat ikut menambah kekayaan budaya kita.

Di antara grup ketoprak yang tidak menyertakan tembang seperti tersebut di atas, ternyata ada juga ketoprak yang masih menyertakan tembang dan senggakan dalam kemasan sajiannya. Dengan demikian ada dua kelompok ketoprak dalam uraian ini yaitu pertama, ketoprak yang tidak menggunakan tembang dan senggakan, kedua, ketoprak yang masih menyertakan tembang dan senggakan dalam sajian ketoprak. Salah satu kelompok/organisasi ketoprak yang masih tetap menyertakan

¹¹ Soeroso, *Garapan Komposisi Karawitan* (Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983), p. 131.

tembang dan senggakan (nilai tradisi) dalam setiap penampilannya yaitu Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta.

Menurut sejarahnya, embrio dari Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta sekitar tahun 1930-an yaitu Ketoprak Mudho Raharjo yang mangkal di Kertonaden (sekarang jl. Mataram). Perkumpulan ini merupakan cikal bakal dari Ketoprak Kridho Raharjo yang menyelenggarakan siaran di Radio Mavro atau RRI Yogyakarta di tahun 1940-an.¹² Ketoprak tersebut didukung oleh tokoh dan pemeran ketoprak yang rata-rata kemampuannya telah diakui oleh masyarakat dan khususnya oleh masyarakat seni ketoprak di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Semenjak berdirinya, ketoprak ini merupakan salah satu grup ketoprak yang masih mempertahankan aspek-aspek tradisi ketoprak secara lengkap dalam setiap penyajiannya, termasuk tembang ketoprak beserta senggakannya. Dalam hal ini pementasan-pementasan Ketoprak RRI Yogyakarta tidak dapat dicatat satu-per-satu atau tidak ada dokumen pencatatannya, akan tetapi seperti diungkapkan oleh Slamet HS, Widayat, Pariyem, bahwa semenjak mereka menjadi anggota sekaligus tokoh ketoprak di RRI Yogyakarta, mereka sudah menjumpai pemakaian tembang dan dapat dikatakan hampir selalu dipakai dalam setiap penyajian ketoprak.¹³

Telah disebutkan di atas, bahwa dalam pengemasannya penyajian tradisi tetap menjadi pedoman sajian Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Bentuk kemasan sajian ketoprak yang masih tetap mempertahankan nilai

¹² Suryo Sumarno, dkk., *RRI Nusantara II Yogyakarta Bergulat Dalam Karya* (Yogyakarta : P.T. BP. Kedaulatan Rakyat, 1985), p. 62.

¹³Keterangan Slamet HS, Widayat, dan Pariyem (waranggana RRI Yogyakarta), diijinkan untuk dikutip.

tradisi tersebut disebutkan bersifat *tradisional konvensional*, artinya segala sesuatu yang menjadi kriteria ketoprak untuk dapat dikatakan sebagai ketoprak tradisi tetap dilestarikan dan dipertahankan di lingkungan Ketoprak RRI Yogyakarta. Meskipun demikian ada juga kemasan yang bersifat pembaruan, tergantung permintaan dan kebutuhan.¹⁴ Namun begitu, pementasan untuk kemasan yang bersifat pembaruan volumenya sangat kecil.

Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta memiliki dua bentuk kemasan sajian ketoprak yaitu paket siaran radio dan paket sajian pertunjukan. Pada kedua paket tersebut, pengemasan tradisi tetap dipertahankan baik dalam hal sumber cerita, bahasa dialog, iringan, penyertaan keprak, dan juga tembang sebagai pengganti dialog. Paket siaran radio diselenggarakan oleh RRI Yogyakarta pada setiap hari Rabu, pukul 21.30 s. d 24.00 wib. Pada siaran tersebut tembang ketoprak tetap diikutsertakan dalam adegan, baik sebagai *tata bage*, *gandrung*, *dagelan*, *rerepen*, dan *tantangan* perang.¹⁵ Demikian halnya dengan pertunjukan di luar RRI secara langsung pada hari Jum'at Pahing, 22 Maret 2002 di Rumah Budaya Tembi, Sewon, Bantul Yogyakarta, dengan lakon "*Elang Sutajaya*", dan pentas rutin pada tiap minggu pertama awal bulan di Auditorium RRI Demangan Yogyakarta, pada hari Sabtu, 1 Juni 2002, dengan lakon "*Pancapana Ratu*." Pada pementasan tersebut penulis hadir dan membuktikan bahwa ketoprak RRI Yogyakarta tetap menyertakan tembang berserta senggakan.

¹⁴ Wawancara Slamet HS., *idem*.

¹⁵ *Idem*.

Perlu sedikit disinggung bahwa, sesuatu yang tidak menjadi keharusan, akan tetapi karena terlalu sering dipakai atau selalu disertakan, maka sesuatu tersebut akan menjadi suatu bagian yang akan dirasa kurang apabila tidak diikutsertakan. Hal tersebut berlaku juga dalam tembang ketoprak. Di lingkungan Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta, kedua hal tersebut selalu digunakan, dan apabila tidak disertakan, maka sajian ketoprak akan dirasakan tidak lengkap dan seperti ada yang kurang (*cemplang*). Jadi dapat dikatakan tembang dan senggakan ketoprak di lingkungan RRI Yogyakarta merupakan aspek yang harus selalu diikutsertakan, bahkan menjadi salah satu ciri dari grup ketoprak tersebut.¹⁶

Sehubungan dengan hal itu, ditemukan permasalahan mengapa tembang dan senggakan ketoprak selalu diikutsertakan dalam sajian Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengadakan penelitian seputar peranan tembang dan senggakan dalam sajian ketoprak tersebut.

Setiap aktivitas tentunya selalu memiliki suatu tujuan. Demikian halnya dengan penelitian tentang tembang dan senggakan juga memiliki tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi selalu dipakainya tembang dan senggakan di lingkungan Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta, serta peranannya dalam sajian ketoprak tersebut.

Setelah tercapainya seluruh tujuan penelitian ini diharapkan semua hasilnya dapat didokumentasikan dan diinformasikan kepada masyarakat luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tembang dan senggakan dalam ketoprak. Tulisan ini mudah-mudahan dapat membantu dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah dalam

¹⁶ *Idem.*

menopang kebudayaan nasional, dengan maksud setelah mengetahui seluk beluk tembang dan senggakan, barangkali akan ada pemikiran dan hasrat untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan ini membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data atau catatan tentang informasi bahasan yang lebih akurat, sehingga dapat menguatkan dan membuktikan kebenaran serta dapat digunakan sebagai landasan teori. Sumber tertulis yang dimaksud tentu saja yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun sumber tertulis yang digunakan pada penulisan ini, tersebut di bawah ini.

Ketoprak sebagai kesenian rakyat sejak kelahirannya sampai saat ini mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang ikut mendukungnya. Berbagai hal tentang ketoprak dijelaskan dalam buku berjudul *Ketoprak* (Handung Kus Sudyarsana : 1989), yang ternyata buku tersebut sangat membantu penulis dalam penjelasan tentang tinjauan umum ketoprak bersama segala aspek dan sesuatu di dalamnya.

Buku yang berjudul *Pengetahuan Karawitan I*, oleh Martopangrawit (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), menjelaskan hal-hal antara lain; arti karawitan dan unsur-unsurnya seperti irama, lagu, laras, patet, bentuk gending, dan sebagainya. Buku tersebut sangat menunjang dalam penganalisaan objek, khususnya dalam hal pendekatan terhadap pokok permasalahan, mengenai pola garap dan penyajian tembang beserta senggakannya dalam ketoprak.

Tembang dan senggakan merupakan bagian dari karawitan yang digolongkan dalam karawitan vokal. Oleh karena itu buku yang berjudul *Karawitan Vokal*

(Suroso Daladi Hadisiswojo : 1968), sangat bermanfaat untuk menjelaskan dan menguraikan berbagai hal tentang vokal, sehingga dapat digunakan dalam pendekatan ke objek permasalahan. Keberadaan buku ini sangat penting dan sangat membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini.

Tedjohadisumarto, *Mbombong Manah* (Jakarta : Jambatan, 1958). Dalam buku ini dijelaskan tentang watak-watak tembang berdasarkan fungsinya. Buku tersebut sangat membantu penulis dalam menguraikan karakter tembang-tembang ketoprak, dalam hubungannya dengan fungsi tembang sebagai salah satu aspek yang mendukung pembentukan suasana adegan dalam ketoprak.

Dalam buku berjudul *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental* (Denpasar : STSI Denpasar, 1990), oleh Dr. A. A. M. Djelantik, dijelaskan berbagai unsur keindahan yang sangat membantu penulis dalam menganalisis tembang dan senggakan ditinjau dari segi keindahannya. Unsur-unsur yang ada tersebut digunakan sebagai pijakan dalam pembahasan objek.

Suryo Sumarno, dkk., *RRI Nusantara II Yogyakarta Bergulat Dalam Karya* (Yogyakarta : P.T. BP. Kedaulatan Rakyat, 1985) menjabarkan seputar seluk beluk RRI Nusantara II Yogyakarta. Buku tersebut sangat berguna bagi penulis yang sangat kesulitan dalam memperoleh informasi tentang RRI. Buku tersebut sangat membantu penulis khususnya dalam menguraikan tinjauan umum Ketoprak RRI Yogyakarta yang sangat sedikit datanya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.¹⁷

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terikat dan terpadu.¹⁸ Analisis dilakukan dengan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung dalam objek.¹⁹ Penguraian tersebut mengenai objek dengan berbagai bagiannya, masing-masing ditelaah secara rinci, diklasifikasi, dikelompokkan dan kemudian dicari hubungan antara bagian yang satu dengan lainnya. Dari analisis ini diharapkan diperoleh sebuah kejelasan mengenai objek secara menyeluruh.

Deskriptif analisis merupakan suatu metode yang mengungkap tentang objek dalam bentuk penggambaran yang disertai dengan analisa dan argumentasi serta pembuktian terhadap pokok permasalahan, untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Untuk mempermudah proses penelitian, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut, yaitu :

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983), p. 63.

¹⁸ Gorys Keraf, *Eksposisi dan deskripsi : Komposisi Lanjutan II* (Jakarta : Nusa Indah, 1981), p. 60.

¹⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985) p. 39-40.

1. Penentuan Materi Penelitian

Materi utama dalam penelitian ini yaitu tembang dan senggakan yang terdapat dalam Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Sebagai salah satu organisasi ketoprak yang punya nama dan diakui oleh masyarakat seni khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Ketoprak Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta merupakan organisasi ketoprak profesional yang masih tetap konsisten mempertahankan bentuk penyajian tradisi, menyertakan aspek-aspek tradisi dalam penyajiannya. Salah satu aspek tersebut yaitu tembang ketoprak, atau tembang yang digunakan sebagai pelengkap dialog prosa yang penyajiannya secara dilagukan. Satu lagi aspek yang disertakan ialah senggakan, yaitu vokal yang disajikan pada penyajian tembang ketoprak.

Berdasar pada beberapa fenomena yang dijumpai penulis di luar grup tersebut, dikuatkan oleh beberapa teman dan tokoh-tokoh karawitan mengenai keberadaan dan pentingnya tembang dan senggakan ketoprak, penulis timbul hasrat untuk mengadakan penelitian tentang tembang beserta senggakannya, dan mewujudkannya dalam bentuk tulisan. Siswadi (dosen karawitan ISI Yogyakarta) mengatakan bahwa tembang dan senggakan dalam ketoprak merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan ikut mendukung suasana dalam ketoprak. Penelitian mengenai tembang beserta senggakan ketoprak tersebut sampai saat ini belum pernah ada, dan belum pernah dibukukan, padahal tembang dan senggakan sangat penting untuk didokumentasikan. Akhirnya senggakan tembang ketoprak ini merupakan satu-satunya materi yang akan penulis kembangkan menjadi sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi.

Tulisan ini tentunya diharapkan dapat bermanfaat, pertama; bagi penulis sendiri yaitu untuk tambahan wawasan dan pengalaman, kedua; bagi keilmuan yaitu tembang dan senggakan ketoprak dapat digunakan sebagai penambah materi pengetahuan, ketiga; bagi masyarakat, tulisan ini mudah-mudahan dapat dimanfaatkan sekedar informasi dan apresiasi khususnya dalam dunia seni. Dengan mengetahui pentingnya tembang dan senggakan ketoprak tersebut, mudah-mudahan akan muncul rasa simpati para pembaca terhadap seni ketoprak, dan secara perlahan, timbulnya hasrat dan perhatian terhadap seni ketoprak akan lebih terbuka lebar.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²⁰ Data sebagai bahan penulisan dapat diperoleh dari studi pustaka, observasi, studi diskotik, wawancara, dan melalui hasil pendokumentasian. Akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan semua cara tersebut, melainkan hanya diambil beberapa langkah yang sekiranya lebih mudah dan mendukung terhadap objek, seperti berikut.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dll, yang berhubungan dengan masalah penelitian.²¹ Langkah ini

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), p. 134.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), p. 133.

dilakukan untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai acuan utama dalam penulisan dan juga sebagai dasar teoritis terhadap masalah penelitian.²² Seperti tersebut di atas, data yang didapat dalam studi pustaka antara lain teori, pendapat, komentar, serta konsep-konsep hukum alam, dan data seputar ketoprak, tembang dan senggakan.

Proses kerja langkah ini diawali dengan membaca buku-buku, artikel-artikel, naskah dan dokumen lain guna mencari data dan informasi tertulis yang sekiranya dapat digunakan sebagai bahan dalam menjelaskan objek. Dalam melakukan langkah ini, penulis sempat menemui sedikit kendala yang disebabkan karena masih minimnya buku-buku dan dokumen tertulis lain yang membahas khusus tentang senggakan secara mendalam. Informasi seputar senggakan masih sulit didapatkan, sehingga untuk mengantisipasi hambatan tersebut dilakukan kerja keras dalam mengumpulkan data tertulis tersebut. Semua kendala itu dapat diatasi dengan cara mendatangi beberapa perpustakaan dan pusat bacaan dengan membaca secara teliti dari setiap sumber satu per-satu tanpa mengindahkan rasa jemu dan bosan. Adapun pusat-pusat pustaka yang telah dikunjungi penulis seperti tersebut di bawah ini.

Perpustakaan ISI Yogyakarta, merupakan satu-satunya pusat pustaka yang dimiliki oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengumpulan data dari perpustakaan ini dimulai kira-kira pada pertengahan bulan oktober 2001 yang lalu. Di perpustakaan ini tersedia berbagai buku bacaan dan sumber-sumber pustaka tentang seni dan budaya, serta sebagian buku-buku pengetahuan umum. Namun demikian, dari buku-buku yang berjumlah kurang lebih 35.000 eksemplar (menurut Suparno,

²² S. Nasution, M. A., *Metode Research* (Bandung : Jemmars, 1982), p. 166.

karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta), satupun tidak/belum ada yang membahas mengenai senggakan secara khusus, dan hanya diselipkan pada buku-buku lain dengan volume yang sedikit. Sebagai contoh, dalam buku *Garapan Komposisi Karawitan* (Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983), oleh Soeroso, tulisan Murdiati dan Untung Mulyono, *Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Di Yogyakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983), dan lain sebagainya.

Informasi tentang senggakan sampai saat ini tetap masih sangat terbatas, walaupun ada hanya sebatas pada definisinya saja dan belum secara menyeluruh. Antisipasi masalah tersebut dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan lain untuk menambah informasi yang mendukung seluk beluk tembang dan senggakan, serta ketopraknya.

Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, merupakan salah satu pusat pustaka budaya di Yogyakarta yang sangat lengkap. Pada hari Rabu, 17 April 2002 dengan mengendarai motor *Vespa P150X* penulis berangkat dari rumah menuju Sonobudoyo. Sekitar pukul 10.00 wib, penulis sampai di Perpustakaan Sonobudoyo dengan tujuan untuk mencari buku dan data tertulis yang kebetulan tidak penulis dapatkan di Perpustakaan ISI Yogyakarta. Contoh buku berjudul *Sekitar Tembang Macapat* (Semarang : Satya wacana, 1990) oleh Yohanes Mardimin.

Selain mendatangi beberapa pusat pustaka di atas, penulis juga berusaha mencari data tertulis pada buku pinjaman dari teman, baca-baca buku di *shopping*, dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Manfaat observasi bagi penulis yaitu untuk mencatat hal-hal perilaku, pertumbuhan, dan fenomena sewaktu kejadian terjadi.²³ Observasi dilakukan karena belum banyak keterangan yang didapat tentang masalah yang diselidiki. Langkah ini diperlukan untuk menjajagi masalah dan berfungsi sebagai eksplorasi.²⁴ Melalui observasi ini diperoleh gambaran lebih jelas masalah objek dan kemungkinan akan didapat petunjuk-petunjuk seputar pokok permasalahan.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara antara lain observasi partisipan, yaitu pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan objek, sedangkan observasi nonpartisipan yaitu pengamatan yang dilakukan apabila peneliti tidak ikut dalam kegiatan objek yang diteliti dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.²⁵

Pada langkah ini penulis menerapkan teknik observasi langsung non partisipan. Teknik ini penulis lakukan dengan menonton pertunjukan Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta, juga terhadap pertunjukan ketoprak lain/luar, sebagai bahan perbandingan, selama penulis mengadakan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung nonpartisipan karena penulis bukan merupakan anggota bagian dari kelompok ketoprak RRI Yogyakarta.

Kendala yang dialami penulis dalam observasi langsung nonpartisipan yaitu penulis harus menunggu adanya pertunjukan ketoprak baik ketoprak RRI Yogyakarta,

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), p. 213.

²⁴ S. Nasution, M. A. *op. cit.* p. 122.

²⁵ *Ibid.*, p. 104.

maupun ketoprak luar. Penyebab kendala tersebut yaitu karena pertunjukan ketoprak saat ini dapat dikatakan jarang ditemukan.

c. Studi Diskotik

Studi diskotik adalah langkah penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisa dokumen-dokumen baik berupa pita suara maupun gambar yang memuat rekaman suatu kejadian. Langkah ini sangat bermanfaat karena tanpa adanya dokumen rekaman, penulis akan kesulitan dalam mencatat seluruh kejadian. Hal ini terbentur masalah waktu yang berjalan begitu cepat, sedangkan setiap peristiwa tidak dapat diulang begitu saja tanpa adanya pengabdian atau rekamannya. Di samping itu dengan adanya rekaman, penulis dapat lebih leluasa dalam menganalisis dan mencermati karakter, baik adegan, tembang maupun senggakannya. Pada dasarnya, melalui kaset rekaman audio, seluruh sajian atau kemasan suatu peristiwa (seni) dapat dipelajari, kecuali visualnya. Pita kaset dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya, dengan catatan asalkan dalam pita kaset tersebut terdapat tembang yang sering digunakan dalam ketoprak beserta senggakan yang menyertainya.

Seperti tersebut di depan, kaset yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian yaitu rekaman siaran Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta dengan lakon *Manik Maninten*. Rekaman tersebut terdiri dari 7 seri yang disiarkan setiap Hari Rabu, pukul 21.30 s. d. 24.00 wib, dari tanggal 6 Februari sampai dengan 20 Maret 2002. Ke-tujuh seri lakon tersebut direkam dalam kaset bermerk Sunny C-90, sebanyak 14 kaset. Seluruh rekaman tersebut diperoleh berkat jasa dari Slamet H. S. (*sesepuh* Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta).

Pada hari Selasa, 19 Maret 2002 sekitar pukul 11.15 wib, penulis menelpon Kantor RRI Yogyakarta untuk meminta rekaman siaran salah satu lakon ketoprak. Hubungan telepon tersebut diterima oleh Slamet H. S., yang kemudian penulis disarankan untuk menemuinya di rumah. Sore harinya penulis datang ke kediaman Bapak Slamet H. S. di Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta. Sekitar pukul 15.00 wib, dengan mengendarai sepeda motor *Vespa P150X* tahun 1981, penulis tiba di rumah Bapak Slamet H. S. Setelah mengutarakan maksud secara rinci akhirnya kaset rekaman dijanjikan hari Jum'at, 29 Maret 2002. Setelah penulis datang pada tanggal tersebut, dikarenakan oleh kesibukan operator, kaset rekaman terpaksa belum jadi, dan pada hari Minggu, 31 Maret 2002, kaset dijanjikan bisa didapat pada hari Rabu, 3 April 2002. Akhirnya pada hari dan tanggal tersebut, kaset rekaman tersebut berhasil penulis dapatkan.

Jumlah tembang dalam tiap kaset tidak ditentukan, tetapi tembang yang diambil sebagai bahan penelitian yaitu tembang yang mendominasi pertunjukan ketoprak dan ada senggakannya, yang sekiranya dapat ditranskripsikan. Tembang yang mendominasi dalam hal ini maksudnya yaitu tembang yang sering dipakai dalam ketoprak. Penulis beranggapan bahwa grup ketoprak RRI Yogyakarta merupakan grup ketoprak yang berkualitas, dan telah diakui keberadaannya oleh masyarakat, sehingga contoh-contoh tembang dan senggakan dalam pita kaset tersebut kiranya dapat memadai untuk diklasifikasi dan dianalisis. Seluruh tembang dan senggakan yang ada diharapkan dapat mewakili tembang dan senggakan lain dalam seni ketoprak.

Hal paling utama yang dilakukan dalam langkah ini yaitu transkripsi seluruh tembang dan senggakan yang kemudian dianalisis untuk menjelaskan dan mencari

pemecahan masalah objek. Adapun kendala yang penulis temui yaitu adanya beberapa hal yang sulit untuk ditranskripsikan baik syair maupun cengkok/melodinya, sehingga penulis terpaksa harus menemui sumber yang bersangkutan untuk menanyakan kejelasan tentang hal tersebut.

Adapun alat yang digunakan dalam studi diskotik ini yaitu alat tulis beserta kertas, dan tape recorder untuk memutar pita kaset. Sedangkan *tape recorder* yang digunakan yaitu *tape deck* tanpa merk (buatan sendiri), kondisi baik, *walkman merk aiwa*, dan dua buah *battery ABC* kecil, kondisi baik.

d. Wawancara

Wawancara adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data-data secara lisan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden.²⁶

Manfaat wawancara yaitu penulis dapat melakukan/mengadakan pengecekan terhadap kebenaran suatu fakta, membandingkan pendapat, meminta keterangan historis, etimologi dan hal-hal lain seputar objek. Adapun data yang diperoleh yaitu keterangan spesifik yang diketahui dan ingin diberikan oleh responden baik suatu fakta, kepercayaan, suatu standar, alasan, dan sebagainya.²⁷ Wawancara akan maksimal apabila dipersiapkan secara rinci baik sarana pencatatan maupun pertanyaan-pertanyaannya.

²⁶ Moh. Nazir, *op. cit.*, p. 234.

²⁷ *Ibid.* p. 238.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis terlebih dahulu melakukan seleksi individu yang akan diwawancarai. Kriteria seleksi responden yang akan diwawancarai adalah orang-orang dan para tokoh yang tahu dan berkenan memberikan keterangan seputar pokok bahasan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun individu ataupun tokoh yang telah berhasil diwawancarai penulis antara lain tersebut di bawah ini.

Pariyem, 49 tahun, Wonosari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Ia adalah seorang sinden atau waranggana dari RRI Yogyakarta yang telah diakui keberadaannya. Segudang prestasi pernah didapatnya, salah satunya yaitu beliau pernah mendapatkan gelar suara emas dari salah satu perusahaan perfilman di Jakarta. Wawancara dengan Ny. Pariyem dilakukan penulis hari Kamis, 8 Nopember 2001 di rumahnya. Sekitar pukul 14.30 wib, dengan mengendarai sepeda motor *Yamaha L2 Super* tahun 1984, penulis berangkat dari kampus ISI Yogyakarta menuju rumah Ny. Pariyem. Sesampai di sana kira-kira pukul 15.30 wib, penulis diterima oleh nara sumber/responden bersama keluarga dengan begitu ramahnya. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis, wawancarapun segera dimulai. Berbekal alat tulis dan *tape recorder (walkman) merk aiwa* dengan pita kaset *BASF* 60 menit, serta menggunakan dua buah *battery ABC* kecil, penulis merekam dan mendokumentasikan seluruh isi wawancara tersebut. Adapun data yang diperoleh yaitu keterangan seputar senggakan, terutama dalam hal yang berhubungan dengan syair, *cengkok*, fungsi, dan cara penyajiannya.

Widayat, 58 tahun, Sampakan, jl. Wonosari. Ia adalah seorang tokoh seniman ketoprak Yogyakarta yang sangat dikenal masyarakat. Status dan keberadaan Widayat sudah diakui terutama oleh seniman-seniman ketoprak di Yogyakarta dan

sekitarnya. Interview dilakukan satu kali yaitu Selasa, 11 Desember 2001 di rumahnya. Sekitar pukul 09.30 wib, penulis berangkat dari rumah dengan mengendarai *vespa P150X* tahun 1981 menuju ke rumah Widayat di Sampakan, jl. Wonosari km. 12. Sekitar pukul 11.00 wib, wawancara dilakukan selama kurang lebih 35 menit, dengan mengandalkan walkman yang sama untuk merekam semua isi wawancara. Keterangan yang didapat dari beliau yaitu hal keberadaan dan eksistensi tembang ketoprak dalam kehidupan seni ketoprak pada saat ini, serta fungsi senggakan bagi pemain ketoprak.

K. P. H. Notoprojo (KRT. Wasitodiningrat), 98 tahun, Tempel, Wirogunan, RT. 02, RW. 03, Umbulharjo, Yogyakarta. Ia adalah seorang empu karawitan yang sangat terkenal di Indonesia dan bahkan di dunia. Ia merupakan satu-satunya empu karawitan Yogyakarta yang mendapatkan predikat maestro atau *the best composer* dari Amerika. Selepas dari rumah Widayat, penulis naik motor lagi tanpa tujuan yang jelas. Sekitar pukul 12.15 wib, penulis masuk lagi di kota Yogyakarta. Dengan tujuan ingin bertatap muka, penulis yang dihantui perasaan angker dan takut untuk menemui Rama Kanjeng, mencoba memberanikan diri untuk datang ke rumahnya. Semula tujuan penulis hanya untuk kencan waktu bertemu saja. Akan tetapi setiba di rumah Rama Kanjeng, penulis dapat ditemukan langsung dengan K.P.H. Notoprojo oleh ajudannya. Alangkah lega dan gembiranya hati penulis akan hal itu, dan kemudian penulis melakukan wawancara yang berjalan lebih kurang 90 menit, atau sekitar 1,5 jam dengan merekam semua keterangannya seputar sejarah dan asal usul senggakan, dengan sarana yang sama. Setelah wawancara kemudian penulis meninggalkan kediaman Rama Kanjeng dengan perasaan gembira yang tak terkira. Kendala dalam wawancara ini yaitu soal kurang jelasnya keterangan dari K.P.H. Notoprojo

membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Hal ini karena suara rekaman kurang begitu jelas yang disebabkan karena faktor usia yang sudah begitu lanjut. Akibatnya keterangan yang kurang jelas harus dimintakan pertimbangan kepada tokoh lain, dan ada juga sebagian yang ditranskripsi sebatas kemampuan pendengaran penulis.

Slamet HS, usia 48 tahun, Prancak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Ia adalah *sesepuh* Ketoprak Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta saat ini. Pada hari Minggu, 31 Maret 2002, penulis berangkat dari Sanggar Tri Saka Dharma Yogyakarta (jl. Parangtritis km. 7 Sewon Yogyakarta), dengan kondisi yang ngantuk karena sehabis pentas wayang kulit di Magelang. Mengandalkan *Vespa P150X*, penulis berhasil sampai di kediaman Slamet HS di Prancak, Panggunharja, Sewon, Bantul. Pengetahuan tentang ketoprak RRI seputar pemain dan pengrawitnya, fungsi senggakan, dan penggunaan tembang di ketoprak RRI Yogyakarta, penulis dapatkan dari keterangannya melalui wawancara dengan tokoh tersebut, yang direkam dengan peralatan yang sama.

Murwanto, ia adalah tokoh seniman karawitan yang juga merupakan *sesepuh* Karawitan Keluarga kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 23 Mei 2002, pukul 09.40 wib di Studio II RRI Yogyakarta. Darinya diperoleh keterangan seputar keanggotaan pengrawit RRI Yogyakarta beserta aktivitas sehari-harinya. Di samping itu penulis juga mendapatkan informasi tentang gamelan yang digunakan, termasuk langkah yang dilakukan dalam persiapan penyajian siaran maupun pertunjukan ketoprak. Penjelasan-penjelasan tersebut diabadikan dengan peralatan rekam yang sama.

Ngabdul, ia adalah tokoh ketoprak RRI Yogyakarta yang masih aktif, dan juga merupakan pelawak yang sudah tidak asing lagi di Yogyakarta. Wawancara

dilakukan pada hari Rabu, 19 Juni 2002, di kantor RRI Nusantara II Yogyakarta. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan tentang tentang pentingnya penggunaan tembang di ketoprak RRI Yogyakarta, sebagai bagian dari tradisi ketoprak. Selain itu diperoleh juga informasi seputar tata cara penyajian tembang, khususnya hal persiapan syair tembang, dalam hubungannya dengan kebutuhan adegan, yang semuanya dicatat hanya dengan alat tulis biasa (bolpoin dan kertas).

Tukino, 45 tahun, Kalibuko II, kalirejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Ia adalah seorang seniman autodidak dari daerah desa terpencil di wilayah barat Yogyakarta. Keterangannya dapat digunakan penulis sebagai bukti akan pentingnya senggakan dalam tembang ketoprak. Wawancara dilakukan tanggal 30 Oktober 2001 di rumahnya yang penulis rekam dengan peralatan yang sama.

3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.²⁸ Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dengan penafsiran, yaitu dengan memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²⁹

Tahap ini didahului dengan pencacatan seluruh data yang dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan, berupa catatan lapangan, komentar-komentar,

²⁸ Lexy J. Moleong, M. A., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : P. T. Rosdakarya, 1995), p. 103.

²⁹ *Ibid.*

dokumen berwujud laporan, biografi, dan artikel-artikel lainnya, yang semua masih bercampur menjadi satu. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diatur, diuji, diseleksi, diklasifikasikan dan dikelompokkan menurut tempat dan fungsinya dalam menjelaskan dan menguatkan objek. Pengelompokan dan penggolongan data yang ada dibagi dalam 4 bagian yaitu: data seputar RRI Yogyakarta, data tentang ketoprak, data mengenai tembang, dan data yang berhubungan dengan senggakan. Setelah data dikelompokkan, kemudian data masih diurutkan, ditafsirkan, diberikan batasan-batasan dan didefinisikan untuk kejelasan analisis objek.

Langkah selanjutnya setelah pengelompokan dan pengolahan data yaitu dengan melakukan analisis data. Menilik pada rumusan masalah, dalam analisis tembang dan senggakan ini digunakan dengan pendekatan analisis musikologis. Adapun tujuan langkah ini yaitu untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.³⁰

Melihat pada beberapa uraian seputar langkah analisis data tersebut di atas, diperoleh gambaran mengenai betapa pentingnya langkah ini dalam mewujudkan sebuah laporan penelitian tentang tembang dan senggakan ketoprak yang disusun dalam bentuk skripsi.

4. Tahap Penyusunan

Tahap ini dilakukan sebagai langkah terakhir penelitian mengenai tembang dan senggakan ketoprak. Setelah data dianalisis kemudian diungkapkan dan

³⁰ *Ibid.*, p. 104.

dijabarkan secara rinci dalam sebuah sistematika. Adapun rencana sistematika penyusunan karya tulis ini adalah sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II, deskripsi dan tinjauan umum tentang Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta, berisi uraian singkat mengenai eksistensi RRI Yogyakarta, serta seluk beluk seputar ketoprak Mataram RRI Yogyakarta itu sendiri.

BAB III, tembang dan senggakan ketoprak, meliputi uraian singkat tembang secara umum, tembang ketoprak, senggakan tembang ketoprak, serta skema penyajian tembang dan senggakan ketoprak.

BAB IV, beberapa faktor pendorong penyertaan tembang dan senggakan dalam ketoprak, konsep garapan, ketoprak sebagai total teater, tinjauan fungsi meliputi pembentuk dinamika, penambah nilai estetik, fungsi eksternal, serta usaha penggalian dan pelestarian nilai budaya.

BAB V, berupa penutup yang berisi kesimpulan dari bahasan-bahasan sebelumnya dan sedikit saran.